

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN HARGA JUAL DENGAN METODE FULL COSTING PADA UMKM OPING CRAFT YOGYAKARTA

Aisya Putri Destinda^{1*}, Intan Kurnia Permatasari²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, indonesia

Email: aisya.18048@mhs.unesa.ac.id^{1*}, intanpermatasari@unesa.ac.id²**Abstract**

This study aims to analyze the calculation of the cost of goods manufactured (COGM) using the full costing method at Oping Craft, a micro, small, and medium enterprise (MSME) based in Yogyakarta. Previously, the business used a simple pricing method that considered only a portion of the production costs. This research employed a descriptive quantitative approach, using data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the unit cost using the simple method was IDR 70.154, whereas the full costing method produced a unit cost of IDR73.749. This difference indicates that the full costing method is more accurate, as it considers all cost components, both direct and indirect. Therefore, it is recommended that MSMEs apply the full costing method to set more accurate selling prices and achieve optimal profit margins.

Keywords: *Cost Of Goods Manufactured, Full Costing, MSME, Selling Price, Oping Craft.*

Abstrak

Tujuan penelitian untuk menganalisis harga pokok produksi (HPP) pada UMKM Oping Craft Yogyakarta memakai metode full costing. Selama ini, penetapan harga jual masih menggunakan metode UMKM yang belum mencakup seluruh komponen biaya. Metode penelitian yang dipakai ialah deskriptif kuantitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yakni HPP per unit menggunakan metode UMKM adalah Rp70.154, sedangkan dengan metode full costing sebesar Rp73.749. Selisih tersebut menunjukkan bahwa metode full costing lebih akurat karena mencakup biaya langsung dan tidak langsung secara menyeluruh. Oleh karena itu, metode full costing disarankan sebagai dasar penetapan harga jual agar UMKM memperoleh margin laba yang optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Harga Pokok Produksi, Full Costing, UMKM, Oping Craft, Harga Jual.*

Article history

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Perekonomian daerah memegang peran penting dalam sistem ekonomi nasional, di mana kemajuan wilayah sangat ditentukan oleh optimalisasi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan kondisi geografisnya. Di dalam konteks ini, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi satu utama dari penggerak ekonomi lokal. Lebih dari 99% unit usaha di Indonesia merupakan UMKM yang terbukti mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta memperkuat struktur ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Kemendag RI, 2024). Keberadaan UMKM di berbagai daerah membantu mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain seperti perdagangan, jasa, transportasi, hingga industri kreatif. Di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, UMKM berkembang pesat pada berbagai sektor, termasuk kuliner, kerajinan, pertanian olahan, fashion, dan pariwisata. Lokasi strategis Sleman yang dekat dengan pusat pendidikan dan pariwisata di Yogyakarta turut mendukung ekosistem UMKM yang dinamis dan berdaya saing. Berdasarkan data Mutu Institute (2025), terdapat lebih dari 100.000 unit UMKM di Sleman, menegaskan peran strategis sektor ini sebagai tulang punggung ekonomi daerah.

Namun di balik potensi besar itu, UMKM di Sleman masih dihadapkan pada berbagai tantangan mendasar, terutama dalam pengelolaan dan pencatatan keuangan. Banyak pelaku usaha yang menjalankan aktivitas secara informal dengan sistem pencatatan sederhana, atau bahkan tanpa pencatatan sama sekali. Hal ini disebabkan rendahnya pemahaman tentang pentingnya penyusunan laporan keuangan, kurangnya pelatihan, serta keterbatasan sumber daya (LPSI UNRIYO, 2024). Padahal, laporan keuangan merupakan alat vital untuk mencatat, mengukur, dan menyajikan informasi biaya secara sistematis sehingga pemilik usaha dapat memahami struktur biaya produksi, menentukan harga jual yang tepat, dan merencanakan strategi bisnis secara berkelanjutan. Unsur penting pada laporan keuangan ialah informasi Harga Pokok Produksi (HPP), yaitu keseluruhan biaya, baik tidak langsung maupun langsung, dikeluarkan pada proses menghasilkan produk (Sari et al., 2022; Bustami & Nurlela, 2018).

Dalam konteks perhitungan HPP, metode yang digunakan sangat memengaruhi akurasi informasi biaya. Metode *full costing* misalnya, memungkinkan pencatatan seluruh biaya produksi, baik tetap atau variabel, pada perhitungan harga pokok. Biaya tetap seperti penyusutan, sewa tempat, dan listrik memiliki porsi yang signifikan dan tidak boleh diabaikan dalam menentukan harga jual (Sujarweni, 2019; Mulyadi, 2016). Namun di kalangan UMKM, termasuk Oping Craft di Sleman, kesadaran akan pentingnya metode ini masih rendah. Oping Craft merupakan UMKM kerajinan yang memanfaatkan limbah kayu jati dan biji salak menjadi produk bernilai seni seperti plakat gambar, hiasan dinding, dan lampu kayu. Didirikan pada 2017, usaha ini mengedepankan konsep ekonomi berkelanjutan berbasis lingkungan dan juga berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat lokal. Meski demikian, Oping Craft masih menghadapi kendala dalam manajemen biaya, terutama pada pencatatan biaya tidak langsung seperti listrik dan penyusutan alat produksi, yang berpotensi menyebabkan harga jual yang tidak mencerminkan biaya sebenarnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah utama yang dihadapi Oping Craft. Pertama, kurangnya pemahaman pelaku usaha tentang pencatatan biaya produksi secara menyeluruh. Banyak biaya tidak langsung seperti listrik, penyusutan

alat, dan sewa tempat yang belum diikutkan pada perhitungan (HPP). Kedua, penetapan harga jual selama ini dilakukan secara perkiraan atau mengikuti harga pasar tanpa didukung perhitungan biaya yang komprehensif. Ketiga, belum adanya sistem akuntansi biaya yang baku seperti *full costing*, sehingga pemilik usaha kesulitan menghitung margin keuntungan dan merancang strategi pengembangan bisnis (LPSI UNRIYO, 2024).

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian dan memastikan fokus analisis, penelitian ini diarahkan secara spesifik pada penerapan metode *full costing* pada perhitungan (HPP) untuk salah satu produk unggulan Oping Craft, yaitu plakat gambar. Data yang dianalisis dibatasi pada periode satu siklus produksi yang tersedia di UMKM Oping Craft. Fokus penelitian hanya mencakup pengaruh penerapan metode *full costing* terhadap akurasi HPP dan penetapan harga jual, tanpa membahas evaluasi kinerja keuangan secara keseluruhan.

Adapun tujuan penelitian yakni untuk menerapkan metode *full costing* pada menghitung HPP di UMKM Oping Craft, membandingkan hasil perhitungannya dengan metode konvensional yang biasa digunakan, serta mengevaluasi pengaruh penerapan metode ini terhadap penentuan harga jual dan margin keuntungan usaha.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi biaya, khususnya dalam penerapan metode *full costing* pada skala usaha mikro dan kecil (Bustami & Nurlela, 2018; Mulyadi, 2016). Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa di sektor UMKM. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu Oping Craft menyusun sistem pencatatan biaya produksi yang lebih lengkap dan akurat, sehingga penetapan harga jual menjadi lebih rasional dan mendukung peningkatan keuntungan. Lebih luas lagi, penelitian diharapkan memberikan gambaran pelaku UMKM lain tentang pentingnya pencatatan biaya produksi secara sistematis untuk mendukung pengelolaan usaha yang berkelanjutan (Sujarweni, 2019; Mulyadi, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian memakai pendekatan deskriptif kuantitatif dalam memberikan gambaran sistematis tentang kondisi biaya produksi dan penetapan harga jual pada UMKM Oping Craft. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini melibatkan pengumpulan data berupa angka, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead, dihitung dengan metode *full costing*. Penelitian dilaksanakan di UMKM Oping Craft yang berlokasi di Dusun Gabugan, Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan pengumpulan data dilakukan pada Desember 2024 dan penyusunan hasil pada Januari 2025.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dalam memperoleh informasi proses produksi, biaya yang dikeluarkan, serta sistem pencatatan keuangan. Observasi dilakukan untuk melihat langsung aktivitas produksi, mulai dari pembelian bahan baku hingga penetapan harga jual. Dokumentasi berupa nota pembelian, catatan produksi, dan pembayaran tenaga kerja digunakan sebagai dasar penghitungan biaya produksi. Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara, lembar observasi kegiatan produksi, dan formulir

pencatatan biaya yang dirancang untuk mendukung perhitungan HPP dengan metode *full costing*.

Analisis data secara deskriptif kuantitatif dengan langkah-langkah mengklasifikasikan biaya produksi menjadi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, overhead tetap, dan overhead variabel. Semua komponen biaya dijumlahkan untuk menghitung total biaya produksi dan Harga Pokok Produksi (HPP). Berdasarkan hasil tersebut, harga jual ditentukan dengan menambahkan margin keuntungan sesuai kebijakan UMKM, kemudian dibandingkan dengan metode perhitungan manual yang biasa digunakan untuk menilai perbedaannya.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari pemilik UMKM, pekerja produksi, dan dokumen pembukuan. Triangulasi metode memadukan hasil wawancara, observasi langsung di lokasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa data mengenai biaya produksi telah diverifikasi melalui berbagai sumber dan metode pengumpulan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan pada UMKM Oping Craft yang berlokasi di Dusun Gabugan, Kalurahan Donokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Usaha ini bergerak pada bidang kerajinan berbasis limbah kayu jati dan biji salak, menghasilkan produk bernilai seni seperti plakat gambar, tempat tisu, dan lampu hias. Lokasi penelitian dipilih karena pelaku usahanya belum memiliki sistem akuntansi biaya yang lengkap, sehingga penerapan metode perhitungan biaya produksi secara menyeluruh dianggap penting untuk membantu meningkatkan pemahaman manajerial dan strategi penetapan harga jual yang lebih akurat (Bustami & Nurlela, 2018).

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi langsung proses produksi, serta dokumentasi terkait pembelian bahan baku, pembayaran tenaga kerja, dan estimasi penggunaan listrik serta bahan penolong. Produk plakat gambar dipilih sebagai fokus analisis karena merupakan salah satu produk unggulan dengan permintaan tinggi. Komponen biaya yang dihimpun meliputi bahan baku seperti multiplek dan kayu jati belanda, upah tenaga kerja harian, serta biaya overhead tetap dan variabel, termasuk penyusutan alat produksi dan pemakaian listrik. Pendekatan ini sesuai prinsip bahwa biaya produksi harus dikelompokkan ke dalam bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik sebagai dasar perhitungan (HPP) (Hermanto, 2016).

Tabel 1. Bahan Baku Langsung

Bahan Baku	Jumlah	Harga	Total Harga
Multiplek	50 lembar	Rp 26.000	Rp 1.300.000
Kayu Jati Belanda	50 batang	Rp 6.000	Rp 300.000
Kayu Lokal	50 batang	Rp 6.000	Rp 300.000
Kertas Foto	50 lembar	Rp 3.500	Rp 175.000
Total Biaya Bahan Baku			Rp 2.075.000

Tabel 2. Biaya Bahan Penolong

Jenis Biaya	Jumlah	Harga	Total Harga
Cat Air	50 unit	Rp 234	Rp 11.700
Stiker	1 lembar	Rp 6.000	Rp 6.000
Amplas	50 lembar	Rp 2.000	Rp 100.000
Pelitur Kayu	50 unit	Rp 1.260	Rp 63.000
Paperbag	50 kantong	Rp 3.000	Rp 150.000
Lem Kayu	50 unit	Rp 840	Rp 42.000
Kuas	2 pcs	Rp 5.000	Rp 10.000
Total Biaya Bahan Penolong			Rp 382.700

Tabel 3. Biaya Penyusutan Alat Produksi

Alat	Harga Perolehan	Unit	Total Harga Perolehan	Umur Ekonomis (Tahun)	Beban Penyusutan (Tahun)	Beban Penyusutan (Bulan)
Bor Tangan	Rp 345.000	1	Rp 345.000	4	Rp 86.250	Rp 7.188
Scroll Saws	Rp 1.050.000	1	Rp 1.050.000	5	Rp 210.000	Rp 17.500
Pemotong Kayu	Rp 850.000	1	Rp 850.000	5	Rp 170.000	Rp 14.167
Mesin Trimer	Rp 300.000	1	Rp 300.000	3	Rp 100.000	Rp 8.333
Gerinda Duduk	Rp 380.000	1	Rp 380.000	4	Rp 95.000	Rp 7.917
Mesin Amplas	Rp 200.000	1	Rp 200.000	5	Rp 40.000	Rp 3.333
Total Biaya Penyusutan Alat Produksi					Rp 701.250	Rp 58.438

Dalam perhitungan (HPP) menggunakan metode konvensional yang selama ini dipakai oleh UMKM, hanya biaya langsung yang dihitung secara dominan. Hasil perhitungannya menunjukkan nilai HPP per unit sebesar Rp70.154, terdiri biaya bahan baku langsung Rp41.500, biaya tenaga kerja langsung Rp21.000, dan overhead sederhana Rp7.654. Penentuan harga jual dilakukan dengan menambahkan margin keuntungan 70%, sehingga harga jual dipatok sekitar Rp120.000 per unit. Cara ini mencerminkan praktik sederhana yang lazim pada UMKM, di mana overhead sering diabaikan atau hanya dihitung kasar, tanpa pengalokasian rinci terhadap biaya tetap dan variabel (Lasena, 2013).

Tabel 4. Perhitungan HPP Metode UMKM

Komponen Biaya	Jumlah Biaya	Unit Produksi	Biaya per Unit
Biaya Bahan Baku	Rp 2.075.000	50	Rp 41.500
Biaya Tenaga Kerja	Rp 1.050.000	50	Rp 21.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp 382.700	50	Rp 7.654
Total HPP per Unit			Rp 70.154
Margin Laba (70%)			Rp 49.108
Harga Jual			Rp 119.262

Sebaliknya, pada metode full costing, seluruh elemen biaya produksi diperhitungkan secara detail. Komponen biaya overhead seperti penyusutan alat produksi, serta overhead variabel seperti listrik dan bahan penolong (lem, cat, pelitur) dialokasikan secara proporsional ke setiap unit produk. Hasil perhitungan menunjukkan HPP per unit naik menjadi Rp73.749, terdiri biaya bahan baku langsung Rp40.600, biaya tenaga kerja langsung Rp21.000, dan overhead produksi Rp12.149. Dengan margin keuntungan 70%, harga jual produk menjadi Rp125.373. Penerapan metode full costing sesuai konsep bahwa seluruh biaya produksi, baik tetap maupun variabel, harus dibebankan pada produk untuk menghasilkan perhitungan biaya yang akurat, mendukung keputusan manajerial yang lebih tepat (Sujarweni, 2019; Mulyadi, 2016).

Tabel 5. Perhitungan HPP Metode Full Costing

Komponen Biaya Produksi	Biaya Total	Unit	Biaya per Unit
Biaya Bahan Baku :			
Multiplek	Rp 1.300.000	50	Rp 26.000
Kayu Jati Belanda	Rp 300.000	50	Rp 6.000
Kayu Lokal	Rp 300.000	50	Rp 6.000
Lem Kayu	Rp 30.000	50	Rp 600
Kertas Foto	Rp 100.000	50	Rp 2.000
Total Biaya Bahan Baku			Rp 40.600
Biaya Tenaga Kerja :			
Pemotong Kayu	Rp 600.000	50	Rp 12.000
Finising	Rp 450.000	50	Rp 9.000
Total Biaya Tenaga Kerja			Rp 21.000
Biaya Overhead Pabrik :			
Listrik	Rp 240.000	50	Rp 4.800
Penyusutan Alat	Rp 58.438	50	Rp 1.169
Bahan Penolong	Rp 309.000	50	Rp 6.180
Total Biaya Overhead			Rp 12.149
Total HPP per Unit			Rp 73.749
Margin Laba 70%			Rp 51.624
Harga Jual			Rp 125.373

Pembahasan

Hasil perbandingan antara metode perhitungan biaya produksi yang terpakai oleh UMKM Oping Craft pada metode full costing menunjukkan adanya selisih yang signifikan pada nilai (HPP) dan harga jual. Metode sederhana yang biasa dipakai oleh UMKM cenderung hanya menghitung biaya langsung contohnya bahan baku dan tenaga kerja, tanpa memasukkan biaya tidak langsung seperti penyusutan alat dan listrik. Menyebabkan HPP menjadi lebih rendah dibandingkan metode full costing. Dalam metode full costing, seluruh biaya produksi, baik

tetap atau variabel, dihitung secara menyeluruh. Ini sejalan dengan pendapat Sujarweni (2019) yang menjelaskan bahwa full costing ialah metode penetapan harga pokok dengan memasukkan seluruh biaya produksi, termasuk biaya tetap dan variabel.

Perhitungan yang lebih menyeluruh dengan pendekatan full costing menjadikan harga jual ditetapkan lebih mencerminkan biaya produksi aktual, serta membantu pelaku UMKM menetapkan margin laba yang sehat. Ketepatan ini penting karena harga jual yang tidak mencerminkan biaya total berisiko menimbulkan kerugian jangka panjang akibat *underpricing*. Seperti diungkapkan oleh Mulyadi (2016), metode full costing sangat sesuai diterapkan pada usaha yang memproduksi berbagai jenis produk dan memerlukan laporan biaya yang komprehensif sebagai dasar penetapan harga.

Metode full costing juga memberikan manfaat manajerial yang besar, khususnya dalam pengendalian biaya dan perencanaan keuangan usaha. Dengan mengetahui struktur biaya secara menyeluruh, pelaku UMKM dapat menyusun strategi pengendalian biaya, menghindari pemborosan, serta meningkatkan efisiensi. Selain itu, pencatatan biaya yang rapi dan terstruktur juga berperan dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan UMKM, yang dapat digunakan sebagai alat dalam kerja sama pada pihak ketiga, yakni lembaga pembiayaan atau investor (Bustami & Nurlela, 2018).

Dengan demikian, meskipun penerapan metode full costing memerlukan usaha lebih dalam hal pencatatan dan klasifikasi biaya, manfaat jangka panjangnya sangat penting untuk mendukung keberlanjutan dan perkembangan usaha kecil. Perhitungan biaya produksi yang akurat bukan hanya sebagai dasar untuk menentukan harga jual, tetapi juga menjadi pijakan dalam pengambilan keputusan strategis usaha ke depan (Hermanto, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada UMKM Oping Craft, perhitungan (HPP) dengan metode full costing menghasilkan nilai Rp73.749 per unit, lebih tinggi dibanding metode sederhana yang hanya Rp70.154. Perbedaan ini terjadi karena metode full costing memperhitungkan komponen biaya, tetap atau variabel. Dengan penerapan margin keuntungan 70%, harga jual melalui metode full costing menjadi Rp125.373 per unit, lebih tinggi daripada Rp119.262 pada metode sederhana. Meski HPP lebih besar, margin nominal yang diperoleh juga meningkat, sehingga metode full costing terbukti lebih akurat dan komprehensif untuk penentuan harga jual, sambil tetap menjaga tingkat keuntungan sesuai target UMKM.

SARAN

Untuk pelaku UMKM, disarankan mulai menerapkan metode full costing pada perhitungan biaya produksi dan penentu harga jual, supaya memperoleh gambaran biaya lebih lengkap dan akurat serta menjaga margin keuntungan. Pelaku usaha juga perlu membiasakan pencatatan keuangan yang rutin dan terstruktur, supaya setiap komponen biaya dapat diawasi dengan baik. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dilakukan pengembangan dengan membandingkan metode full costing dengan pendekatan lain seperti variable costing atau activity-based costing, serta memperluas objek penelitian ke berbagai sektor UMKM.

Sementara itu, bagi pemerintah dan lembaga pembina UMKM, penting untuk menyediakan pelatihan akuntansi sederhana dan pengelolaan biaya agar pelaku usaha kecil semakin mandiri dan kompeten dalam mengelola keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, B., & Nurlela. (2018). *Akuntansi Biaya: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Hermanto, B. (2016). *Perhitungan Harga Pokok Pesanan (Job Order Costing)*... Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA, 6(1), 53-62.
- Kemendag RI. (2024). Wamendag Roro Tekankan Pentingnya Peran UMKM sebagai Penggerak Utama Perekonomian Indonesia. Diakses pada 18 Juni 2025 dari <https://www.kemendag.go.id/berita/siaran-pers/wamendag-ro-ro-tekanan-pentingnya-peran-umkm-sebagai-penggerak-utama-perekonomian-indonesia>
- Lasena, S. R. (2013). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Dimembe Nyiur Agripro. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3), 585-592. <https://doi.org/10.35794/emba.1.3.2013.1864>
- LPSI UNRIYO. (2024). *Focus Group Discussion: Strategi Peningkatan Kemampuan Penyusunan Laporan Keuangan bagi UMKM Binaan Rumah Kreatif Sleman*. Diakses pada 18 Juni 2025 dari <https://respati.ac.id/berita-focus-group-discussion-strategi-peningkatan-kemampuan-penyusunan-laporan-keuangan-bagi-umkm-binaan-rumah-kreatif-sleman>
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, M. N., Winarni, S., & Marisya, F. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing untuk Menentukan Harga Jual pada UMKM Tempe Pak Rasman Oku Selatan. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 164-178. Diakses dari https://ojs.politeknikprasetiya_mandiri.ac.id/index.php/jakt/article/view/142
- Sujarweni, V. W. (2019). *Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.